

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jaman telah berubah dan berkembang begitu cepat, hal ini mengharuskan manusia untuk beradaptasi dengan cepat, jika tidak ingin tertinggal. Seperti halnya di era milenial ini yang mengalami kemajuan teknologi begitu cepat dan canggih, sehingga masyarakatnya semakin dimudahkan dalam melakukan aktivitas, namun selain berdampak positif tersebut, juga terdapat dampak negatif yaitu salah satunya membuat masyarakat cenderung menjadi malas untuk bergerak, karena telah dimudahkan dengan aplikasi yang semakin canggih.

Di era milenial ini banyak generasi muda yang mengalami kemerosotan dalam akhlakunya, salah satu untuk membentengi mereka dari hal tersebut adalah dengan menguatkan iman, dalam hal ini pendidikan agama sangatlah penting karena dalam pendidikan agama mencakup pendidikan karakter dengan kata lain pendidikan karakter menjadi bagian dalam pendidikan agama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwas pada tahun 2010 yang berjudul Televisi mendidik karakter bangsa; harapan dan tantangan, yang dikutip oleh Yuni sugiarti, menjelaskan bahwa “membangun pendidikan karakter khususnya terhadap anak-anak tidak bisa dilakukan seperti

mentransfer ilmu pengetahuan. Membangun pendidikan karakter perlu pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.”<sup>1</sup>

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi prioritas pemerintah Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam peraturan yang di keluarkan melalui menteri pendidikan dan kebudayaan no.20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, pemerintah mengeluarkan peraturan presiden no.87 tahun 2017 yang didasarkan pada 3 (tiga) pertimbangan:

1. Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti.
2. Usaha dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab
3. Penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.<sup>2</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter berdasarkan peraturan presiden no.87 tahun 2017 yang bersifat koheren dan fundamental maka harus ada kerjasama antara negara, agama dan keluarga.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yuni Sugiarti, “Peranan Teknologi Internet Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak,” *Teknodik*, XV (2011), 149.

<sup>2</sup> Wulandari Retnaningrum, “Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam,” *Warna*, 2, no. 2 (2018), 59.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 60.

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus di hadapi. Pertama, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter.<sup>4</sup>

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat.<sup>5</sup>

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, yang memiliki beragam suku dan budaya, serta berkepribadian yang luhur dan memiliki dasar yakni Pancasila. Oleh karena itu, pada bangsa ini yang dibutuhkan adalah bukan hanya orang-orang yang cerdas saja, namun orang yang cerdas serta mempunyai budi pekerti yang baik.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu di biasakan sejak usia dini, agar mereka dapat memiliki karakter yang terpuji. Membangun pendidikan karakter khususnya terhadap anak-anak tidak bisa dilakukan seperti mentransfer ilmu pengetahuan.

Menurut Moh. Roqib dalam bukunya yang berjudul Ilmu pendidikan Islam yang di kutip oleh Ety Prasetyani dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai

---

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

<sup>5</sup>Ibid., 1-2.

pendidikan islam dalam novel rindu karya Tere liye menjelaskan “secara terminologis pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.”<sup>6</sup>

Dewasa ini, banyak karya anak bangsa yang menakjubkan, salah satunya dalam bidang sastra yaitu novel. Banyak novel yang menyajikan cerita yang unik dengan tema-tema tertentu yang ditulis berdasarkan gaya dari masing-masing penulis. Umumnya para pembaca menggunakan novel hanya untuk sarana hiburan, namun secara tidak langsung novel juga memberikan inspirasi bagi pembaca, karena biasanya didalam novel terdapat nilai-nilai yang bisa di petik.

Novel Ayahku (bukan) pembohong merupakan salah satu karya dari Tere liye, penulis yang memiliki banyak karya sastra yang luar biasa, merupakan penulis *best seller*, novel ini ditulis pada tahun 2011, yang telah mengalami cetakan ulang pada tahun-tahun berikutnya. Novel ayahku (bukan) pembohong ini mengambil tema tentang fantasi yakni sesuatu yang bersifat khayalan, karena cerita-ceritanya mirip seperti terdapat dalam sebuah dongeng anak-anak.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan Dam, tokoh dalam novel ini, yang di besarkan oleh orang tuanya dengan hidup sederhana, ayahnya selalu

---

<sup>6</sup> Ety Prasetyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel RINDU Karya Tere Liye,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015), 3.

menceritakan cerita yang unik yang membuat Dam menjadi sosok anak yang berbeda dari yang lainnya, namun tokoh Dam semakin dewasa mulai meragukan cerita ayahnya, karena cerita ayahnya mirip sekali seperti sebuah dongeng, padahal ketika di tanya Ayahnya selalu menjawab apa adanya, jika cerita itu benar adanya, ayahnya Dam adalah pribadi yang jujur dan sederhana, jika ayahnya bercerita tentang pengalaman hidupnya yang unik ayahnya selalu berkata bahwa ini adalah rahasia antara dia dengan Dam. Dam juga pernah mendengar sebuah dongeng dari ayahnya dan ayahnya juga jujur mengungkapkan bahwa itu adalah dongeng. Seperti kutipan berikut ini:

Sejak kecil, bahkan sejak aku belum bisa diajak bicara, Ayah sudah suka bercerita. Ia menghabiskan banyak waktu menemani ku, membacakan buku-buku. Ketika halaman buku-buku itu habis, meski sudah membeli buku-buku terbaru dari toko dan meminjam seluruh tumpukan buku di perpustakaan, Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar. Ia pendongeng yang hebat. Sepotong benda atau satu kata bisa berubah menjadi dongeng yang menakjubkan. Entah sejak kapan, Ayah mulai menceritakan masa kecilnya, masa mudanya. Dan aku tidak tahu lagi mana batas dongeng dan cerita nyata atas kisah-kisah itu.<sup>7</sup>

“Aku tidak akan membiarkan Ayah meracuni Zas dan Qon dengan cerita-cerita bohongnya.”

“Tidak bisakah kau bicara baik-baik, Dam?” Taani melotot. “Mari kita mulai pembicaraan dengan menyingkirkan lebih dulu cerita itu bohong atau tidak. Ada ratusan dongeng Ayah yang tidak mengungkit-ungkit apakah dia terlibat dalam cerita. Toki si Kelinci Nakal misalnya. Itu dongeng yang baik. Zas dan Qon senang mendengarnya.”<sup>8</sup>

Namun pada akhirnya keraguan itu terjawab sudah bahwa cerita-cerita ayahnya selama ini adalah benar, Dam hanya salah paham saja dengan ayahnya selama ini, karena Dam hanya menganggap cerita-cerita Ayahnya adalah sebuah dongeng sebelum tidur. Namun sayangnya ketika Dam mengetahui

---

<sup>7</sup> Tere liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011), 12.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 272.

kebenaran atas cerita-cerita Ayahnya, Dam sedikit terlambat karena ayahnya telah meninggal dunia. Dam sangat menyesal atas sikapnya selama ini.

Padahal sewaktu ayahnya masih hidup, Dam yang dewasa begitu membenci cerita-cerita ayahnya yang ia anggap sebagai pembohong belaka sampai anaknya ia didik untuk hidup tidak seperti hidupnya waktu kecil dahulu. Anaknya ia didik untuk hidup sesuai dengan zaman dimana mereka harus menepati janji karena sudah konsekuensi dari apa yang mereka ucapkan bukan berdasarkan cerita penuh hikmah seperti yang dilakukan oleh ayahnya dahulu kepadanya.

Cerita dalam novel ini menurut penulis menarik, terlihat pada judulnya yakni Ayahku (bukan) pembohong, padahal sesuatu yang diceritakan pada tokoh ayah ini merupakan cerita yang mirip seperti di dongeng-dongeng yang asing terdengar di telinga pada umumnya, namun tokoh Ayah ini selalu mengatakan kepada Dam bahwa cerita-cerita tersebut adalah nyata. Sehingga membuat Dam menjadi benci ketika ayahnya bercerita tentang masa mudanya kepada anak-anaknya (Zas dan Qon). Pada novel Ayahku (bukan) Pembohong ini banyak terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dan motivasi bagi pembaca serta memiliki pesan untuk berbakti kepada kedua orangtua, Seperti kutipan di bawah ini:

“Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Liye, *Ayahku.*, 38.

Pendidikan karakter terkait erat dengan metode pendidikan karakter. Dalam novel Ayahku (bukan) pembohong juga terdapat beragam metode untuk penanaman pendidikan karakter. Penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan metode yang digunakan dalam novel untuk penanaman pendidikan karakter, sehingga penulis berharap dapat memberikan kontribusi untuk pendidik atau orangtua dalam mendidik karakter peserta didik atau anaknya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengeksplorasi lebih jauh mengenai novel ini. Dengan demikian penulis menjadikannya sebagai bahan untuk penulisan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye?
2. Apa saja metode-metode yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye.
2. Mendeskripsikan metode-metode yang digunakan untuk penanaman pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik agar memiliki karakter yang baik dan sebagai bahan referensi untuk pendidik dan orangtua ketika menggunakan metode untuk pendidikan karakter untuk peserta didik dan anaknya serta sebagai bahan refleksi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya para orangtua dan pendidik untuk menjadi bahan referensi dalam mendidik anak dan peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik serta untuk meningkatkan motivasi bagi pembaca untuk membaca buku.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dari pengamatan penulis, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi berjudul Nilai materi pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye, hasil penelitian Ida Risqi Afita, Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Salatiga (2018). Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai materi pendidikan karakter yang terkandung



dalam novel *Ayahku (bukan) pembohong karya tere liye* dan relevansinya terhadap karakter remaja di era globalisasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: a. Nilai-nilai materi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (bukan) pembohong* diantaranya, disiplin, kerja keras, peduli, kemandirian, tanggung jawab, penuh kasih sayang, rasa ingin tahu, santun, kesederhanaan, keikhlasan dan kejujuran. b. Relevansi nilai-nilai materi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye* pada karakter remaja di era globalisasi saat ini yaitu dengan semakin merosotnya karakter bangsa maka harus membiasakan atau menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, agar memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai hal negatif yang dapat menyebabkan rusaknya karakter anak-anak. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Ayahku (bukan) pembohong karya tere liye* sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada fokus kedua penelitian yaitu penulis lebih memfokuskan pada metode pembelajaran untuk penanaman pendidikan karakter pada novel *Ayahku (bukan) pembohong*.<sup>10</sup>

2. Skripsi berjudul *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 cahaya di di langit eropa*, hasil penelitian Dewi Alfiyatul M., Jurusan Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri (2015). Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan

---

<sup>10</sup> Ida Risqi Afita, "Nilai-Nilai Materi Pendidikan Karakter Pada Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2018), xiii.

karakter dalam novel 99 cahaya di langit Eropa dan metode-metode pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan dan nilai peduli sosial. b. Metode-metode pembelajaran dalam novel 99 cahaya di langit eropa untuk menanamkan pendidikan karakter, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode bercerita atau *qashash*, metode membaca, metode demonstrasi, metode teladan atau Uswah, Metode Nasehat, Metode pencarian bersama, Metode *Live in*, Metode penjernihan nilai dan metode karyawisata. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter pada novel dan metodenya sedangkan perbedaannya adalah berbeda pada judul novelnya.<sup>11</sup>

3. Jurnal berjudul Nilai pendidikan karakter novel *Dalam Sujud, Dia Menyentuhku* karya Fahri F. Fathoni dan rencana pelaksanaan pembelajarannya dengan metode tandur di kelas XI SMA, hasil penelitian Leni Nurmaningtias, Sukirno dan Joko Purwanto. Program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia, universitas Muhammadiyah Purworejo. Jurnal ini membahas tentang unsur instrinsik, nilai pendidikan karakter dan

---

<sup>11</sup> Dewi Alfiyatul M., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa" (STAIN Kediri, Kediri, 2015), t.h.

rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) unsur instrinsik novel, yaitu (a) tema: perjuangan menjalani liku-liku kehidupan; b) tokoh utama:Layla Qonita (jujur, peduli dan tulus) dan tokoh tambahan: Musthofa (bertanggungjawab, ikhlas dan selalu bersyukur); Niza (setia kawan dan pantang menyerah); Bu Fatimah (baik hati dan penyayang), dll. 2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Dalam Sujud, Dia Menyentuhku*, yaitu a) religius; b) jujur; c) disiplin; d) kerja keras; e) mandiri; f) demokratis; g) rasa ingin tahu; h) komunikatif; i) cinta damai; j) gemar membaca; k) peduli sosial; dan l) tanggung jawab; 3) rencana pelaksanaan pembelajaran: a) menyampaikan KD, indikator, materi, tujuan dan langkah pembelajaran; b) melaksanakan pembelajaran menggunakan metode tandur yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan; c) merefleksi kembali hasil pembelajaran dengan tanya jawab dan menutup pembelajaran, d) penilaian hasil pembelajaran: tes tulis (uraian) dan tes praktik-proyek. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama memfokuskan penelitian salah satunya tentang nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini selain memfokuskan pada nilai pendidikan karakter juga lebih berfokus pada unsur instrik dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode tandur di kelas XI SMA sedangkan pada penelitian penulis fokus kedua adalah metode pendidikan karakter pada novel *Ayahku bukan pembohong*, selain

itu perbedaan yang kedua adalah pada sumber data primer penelitian/ judul novelnya.<sup>12</sup>

4. Jurnal yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan karakter pada novel Ayah karya Andrea Hirata. Hasil penelitian Winda Dewi Pusvita, MtsNU 10 Penawaja Tegal. Jurnal ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayah karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 pendidikan karakter yaitu religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter sedangkan perbedaannya adalah berbeda sumber data primer pada penelitian atau berbeda pada judul novel dan pengarangnya.<sup>13</sup>

## F. Kajian Teoretik

Kajian teoritik atau landasan teori berisi asumsi yang mendasari di balik pertanyaan yang diajukan dalam penelitian atau berupa penjelasan paradigma dan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian.<sup>14</sup>

### 1. Nilai-nilai

Nilai menurut Adisusilo sebagaimana yang dikutip oleh Ida Risqi Afita dalam skripsinya yang berjudul Nilai materi pendidikan karakter pada novel

---

<sup>12</sup> Leni Nurmaningtias et.al, “Nilai Pendidikan Karakter Novel Dalam Sujud, Dia Menyentuhku Karya Fahri F.Fathoni Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Dengan Metode Tandır Di Kelas XI SMA,” *Surya Bahtera* ,6, no. 53 (2018), 482–490.

<sup>13</sup> Winda Dewi Pusvita, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata,” *Leksema*, 2 (2017) , 51–63.

<sup>14</sup> Muawanah et.al, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (kediri: STAIN Kediri, 2016),62.

Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye menjelaskan bahwa “berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Poerwadarminto WJS, dalam bukunya yang berjudul Kamus besar bahasa indonesia yang dikutip oleh Ety prasetyani dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rindu karya Tere liye menjelaskan bahwa “nilai dapat berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan nilai merupakan sesuatu yang berguna, bermakna dan penting bagi seseorang.

## 2. Pendidikan Karakter

Menurut Najib dkk sebagaimana yang dikutip oleh Ida Risqi Afita dalam skripsinya Nilai-nilai materi pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya tere liye :

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education* yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan diri dalam mendidik. Ada juga yang mengatakan bahwa *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang berarti melatih atau menjinakkan (seperti manusia melatih hewan yang masih liar menjadi hewan yang jinak sehingga bisa di ternakkan).<sup>17</sup>

Makna pendidikan menurut Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas dalam bukunya Konsep pendidikan islam yang dikutip oleh Ety Prasetyani dalam skripsinya nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rindu karya Tere

<sup>15</sup> Afita, “Nilai-Nilai Materi Pendidikan Karakter Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.”, 14.

<sup>16</sup> Prasetyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel RINDU Karya Tere Liye.”

<sup>17</sup> Ibid., 15.

liye yaitu “segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, melalui penanaman dan pengembangan nilai-nilai bagi anak didik sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.”<sup>18</sup> Sebagaimana menurut Dicky Setiardi menjelaskan “pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku manusia.”<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Konsep dan model pendidikan karakter menjelaskan bahwa secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa serta raga) untuk menghadapi masa depan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan adalah suatu upaya secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Sucipto dalam skripsinya konsep pendidikan karakter anak dalam keluarga adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak.”<sup>21</sup> Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam bahasa Yunani, karakter berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang

---

<sup>18</sup> Prasetyani, "nilai-nilai pendidikan islam", 9.

<sup>19</sup> Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,” *Tarbawi* , 14, no. 2 (2017), 137.

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 37.

<sup>21</sup> Sucipto, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Kajian Analitik Buku Prophetic Parenting Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid,”(Skripsi IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), 11.

tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.<sup>22</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>23</sup>

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak”.<sup>24</sup> Secara harfiah, karakter bermakna “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi”.<sup>25</sup>

Jadi berdasarkan pendapat para pakar diatas maka dapat disimpulkan karakter adalah watak atau tabiat seseorang.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter merupakan sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.<sup>26</sup> Pendidikan karakter menurut Scerenko, sebagaimana yang dikutip oleh Dicky Setiardi menjelaskan ”Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan,

---

<sup>22</sup> Tri Mulat, “Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul (Studi Pada Masyarakat Pleret Kabupaten Bantul),” *Yin Yang*, 12 (2017), 95.

<sup>23</sup> Samani dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter., 41.

<sup>24</sup> Aliska wulandari et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013,” *Pena* , 6, no. 1 (2016), 22.

<sup>25</sup> Syamsul Hadi, “Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,” *Teknodik*, XV (2011), 229.

<sup>26</sup> Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.”., 137.

mendorong dan memberdayakan kepribadian yang positif melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar) serta praktek emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).”<sup>27</sup>.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Tri mulat:

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut Ramli sebagaimana yang di kutip oleh Hadi:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Winton sebagaimana yang dikutip oleh Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan ”pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.”<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Mulat, “Konstruksi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul (Studi Pada Masyarakat Pleret Kabupaten Bantul).”, 96-97.

<sup>29</sup> Hadi, “Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.”, 229.

<sup>30</sup> Samani dan Hariyanto, Konsep Dan Model Pendidikan Karakter., 43.



Berdasarkan pendapat para pakar diatas, maka dapat disimpulkan pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk dan menanamkan karakter seseorang sehingga memiliki karakter yang baik.

Sehingga dapat disimpulkan nilai pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang mengandung kemanfaatan untuk membentuk, menanamkan, mengembangkan dan memperbaiki karakter/watak seseorang sehingga memiliki karakter yang baik.

Kementerian Pendidikan Nasional melalui website <http://www.kemdiknas.go.id> telah melansir ada sembilan pilar pendidikan karakter sebagaimana yang dikutip oleh Suyanto pada tahun 2010 dan kemudian dikutip oleh Muchlas samani dan Hariyanto. Kesembilan pilar tersebut meliputi:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
  - 2) Kemandirian dan tanggung jawab
  - 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis
  - 4) Hormat dan santun
  - 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerja sama
  - 6) Percaya diri dan kerja keras
  - 7) Kepemimpinan dan keadilan
  - 8) Baik dan rendah hati, serta
  - 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan
- Di samping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan).<sup>31</sup>

Nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional sebagaimana yang dikutip oleh Aliska wulandari, et.al:

Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10)

---

<sup>31</sup> Ibid., 106.

Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.<sup>32</sup>

Secara luas, penjabarannya adalah, sebagai berikut:

### 1) Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska wulandari et.al menjelaskan” disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”<sup>33</sup> Kata disiplin diartikan dengan latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatan selalu menaati tata tertib.<sup>34</sup> Dengan demikian ketika kita dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu tersebut kita memiliki sebuah tanggung jawab kepada waktu.<sup>35</sup>

### 2) Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras menurut Mustari sebagaimana yang dikutip oleh Aliska wulandari et.al menjelaskan “merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menguasai berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.”<sup>36</sup>

### 3) Mandiri

---

<sup>32</sup>Aliska wulandari et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013.”, 23.

<sup>33</sup> Aliska wulandari et.al, "Nilai-nilai., 29.

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Moh. Haris Nur Hasan, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan” (STAIN Kediri, Kediri, 2015), 30.

<sup>36</sup> Aliska wulandari et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013.”, 29.

Menurut Mustari sebagaimana yang dikutip oleh Aliska wulandari, et.al menjelaskan “mandiri yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan mampu memecahkan masalah.”<sup>37</sup>

#### 4) Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al menjelaskan “merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengarnya.”<sup>38</sup>

#### 5) Bersahabat/komunikatif

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al menjelaskan “merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Persahabatan dan komunikasi sangat erat kaitannya, karena untuk dapat bersahabat dengan baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula.”<sup>39</sup>

#### 6) Demokratis

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari et.al nilai pendidikan karakter demokratis merupakan cara

---

<sup>37</sup> Ibid., 30.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid., 31.

berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>40</sup>

#### 7) Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al menjelaskan “merupakan berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki. Kreatif merupakan suatu sikap yang berusaha menemukan ide-ide baru untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain.”<sup>41</sup>

#### 8) Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al menjelaskan “merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, nyaman dan aman atas kehadiran dirinya serta tidak mencerminkan kekerasan”.<sup>42</sup>

#### 9) Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan “sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat,

---

<sup>40</sup> Ibid., 30.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid., 31.

lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.”<sup>43</sup>

Serta menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana yang dikutip oleh Moh.Haris “tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.”<sup>44</sup>

#### 10) Jujur

Menurut Mustari sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al menjelaskan “Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran dan lurus sehingga tidak adanya bohong, curang maupun mencuri. Dengan kata lain, jujur bermakna ucapan dan tindakan manusia yang berkata sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang ada.”<sup>45</sup> Serta menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan “Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain”.<sup>46</sup>

#### 11) Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari et.al menjelaskan

---

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

<sup>44</sup> Moh.Haris Nur Hasan, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan” (STAIN Kediri, Kediri, 2015), 37.

<sup>45</sup> Aliska wulandari et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013.”, 28.

<sup>46</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.*, 33.

“sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.”<sup>47</sup>

#### 12) Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al “adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi tidak berwujud materi, melainkan berupa pujian.”<sup>48</sup>

#### 13) Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Aliska Wulandari, et.al “adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.”<sup>49</sup>

#### 14) Religius

Nilai pendidikan karakter religius menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya Desain Pendidikan karakter menjelaskan “sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk

---

<sup>47</sup> Aliska wulandari et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013.”., 29.

<sup>48</sup> Ibid., 31

<sup>49</sup> Ibid., 32.

agama lain.”<sup>50</sup> Serta menurut Mustari sebagaimana yang dikutip oleh Aliska wulandari, et.al menjelaskan “Pembentuk religius harus dilakukan secara multi dimensi, keyakinan tiap individu yang tidak menipu Tuhan-Nya karena Dia selalu melihatnya dimana dan kapan saja ia berada. Itulah ciri manusia religi.<sup>51</sup>

#### 15) Cinta Tanah Air

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter* menjelaskan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.<sup>52</sup>

#### 16) Gemar Membaca

Menurut Kemendiknas sebagaimana yang di kutip oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain pendidikan karakter* menjelaskan “gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.”<sup>53</sup>

#### 17) Semangat Kebangsaan

Menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi menjelaskan semangat kebangsaan adalah “cara berpikir, bertindak

---

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011), 74.

<sup>51</sup> Aliska wulandari et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2013.”, 28.

<sup>52</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 75.

<sup>53</sup> Ibid.

dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.”<sup>54</sup>

#### 18) Peduli Lingkungan

Menurut Kemendiknas, sebagaimana yang di kutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi menjelaskan:

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>55</sup>

### 3. Metode Pendidikan Karakter

Secara terminologi, metode merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>56</sup> Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa “ metode pendidikan ialah cara yang digunakan dalam upaya mendidik”.<sup>57</sup> Jadi berdasarkan pendapat diatas, metode pendidikan karakter merupakan suatu cara atau jalan yang efektif dan efisien untuk dilaksanakan agar mencapai tujuan pembinaan karakter yang baik. Adapun macam – macam metode-metode pendidikan karakter yang dapat digunakan di antaranya:

#### a. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1) lazim atau umum; 2) seperti

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 34.

<sup>56</sup> Ibid., 88.

<sup>57</sup> Ibid.



sedia kala;3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>58</sup> Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.<sup>59</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.<sup>60</sup>

#### b. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah disebutkan bahwa “keteladanan berasal dari kata teladan. Teladan merupakan perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.”<sup>61</sup> Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.<sup>62</sup>

Dalam bahasa Arab keteladanan disebut dengan *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, al-sin dan al-waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari

---

<sup>58</sup> Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 93.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid., 99.

<sup>62</sup> Ibid.

ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.<sup>63</sup>

Al-Ashfahani, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.<sup>64</sup> Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.<sup>65</sup>

#### c. Metode Pemberian Ganjaran

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah 1) Hadiah (sebagai pembalas jasa), 2) Hukuman, balasan.<sup>66</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.<sup>67</sup> Sementara itu, dalam bahasa Arab “ganjaran” diistilahkan dengan *thawab*. Kata *thawab* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan.

#### d. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan: 1) Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya; 2) Keputusan yang di jatuhkan oleh hakim; 3) Hasil atau akibat menghukum.<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid., 100.

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid., 107.

<sup>67</sup> Ibid., 108.

<sup>68</sup> Ibid., 112.

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “ ‘*iqab, jaza*’ dan ‘*uqubah*’”. Kata “ ‘*iqab*” bisa juga berarti balasan.<sup>69</sup> Istilah “ ‘*iqab*” sedikit berbeda dengan “*tarhib*”, dimana “ ‘*iqab*” telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, menonjok dan lain-lain. Sementara “*tarhib*” adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.<sup>70</sup>

e. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak umum.<sup>71</sup> Zuhairini,dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Binti maunah mendefinisikan bahwa “metode ceramah adalah suatu metode didalam pendidikan dimana penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.”<sup>72</sup>

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.<sup>73</sup> Pengertian lain dari metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.<sup>74</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> Ibid., 113.

<sup>71</sup> Ibid., 118.

<sup>72</sup> Ibid., 118.

<sup>73</sup> Ibid., 126.

<sup>74</sup> Ibid., 126.

#### g. Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to examine, investigate* yang berarti memeriksa, menyelidiki. *Discutere* artinya menggoncang atau memukul *to shake* atau *strike* yang artinya suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain, membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cuturing*).<sup>75</sup>

Dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>76</sup>

#### h. Metode Musyawarah

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab, *shawara* (kata kerja) yang mempunyai arti bertukar pikiran. Kata bendanya adalah musyawarah, yang artinya ialah berunding atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas masalah-masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan bertujuan mendapatkan kebenaran.<sup>77</sup> Metode Musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> Ibid., 133.

<sup>76</sup> Ibid.

<sup>77</sup> Ibid., 148.

<sup>78</sup> Ibid.

i. Metode *Qiṣah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H) kisah berasal dari *qaṣṣa-yaquṣṣu-qiṣṣatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan “kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan, memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.”<sup>79</sup>

j. Metode *Amthal* atau Perumpamaan

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amthal*), misalnya terdapat firman Allah yang artinya: *Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api.*<sup>80</sup> Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, yang artinya: *“Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.”*<sup>81</sup>

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amthal* ini menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, sebagaimana

<sup>79</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-89.

<sup>80</sup> QS. al-Baqarah (2): 17.

<sup>81</sup> QS. al-Ankabut (29): 41.

yang dikutip oleh Heri Gunawan “hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.”<sup>82</sup>

#### k. Metode Nasehat

Nasehat dalam kitab *Baṣa-ir Dhawi Al-Tamyiz* sebagaimana yang dikutip oleh Jauhari:

Kata yang terdiri dari huruf *nun*, *ṣad* dan *ḥa* yang ditempatkan dalam dua arti, *pertama*, murni atau tetap, *kedua*, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, “*Naṣaḥa al shai*”, maksudnya benda itu asli atau murni. Oleh karena itu, kemungkinan nasehat berasal dari kata ini, karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Arti kedua, jika dikatakan “*Naṣaḥa al taub*”, maksudnya menjahit pakaian itu. Kemungkinan nasihat juga berasal dari arti kata ini, karena orang yang menasihati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasihatinya. Sebagaimana tukang jahit menambal baju yang terbakar.<sup>83</sup>

#### 4. Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka novel ini muncul setelahnya.<sup>84</sup>

Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip dari Henry Guntur Tarigan yang di kutip dari *The American College Dictionary* menjelaskan novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang

<sup>82</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.*, 90-91.

<sup>83</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 94.

<sup>84</sup> Moh.Haris Nur Hasan., *Penanaman nilai-nilai.*, 16.

representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.<sup>85</sup>

Menurut E. Kosasih dalam buku Kompetensi Ketatabahasaan dan sastra Indonesia, yang dikutip oleh Dewi Alfiyatul M. Dalam skripsinya Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel 99 cahaya di langit eropa menjelaskan “novel adalah berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.”<sup>86</sup>

Novel adalah suatu cerita yang bergantung pada tokoh yang melukiskan atau menceritakan kisah kehidupan tokoh utama, gerak serta kehidupan nyata yang terstruktur mengikuti alur cerita dan bersifat imajinatif.<sup>87</sup>

Sedangkan novel menurut *The Advanced of Current English* adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.<sup>88</sup>

Pengertian novel menurut sastrawan, adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Jakob Sumardjo, “novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling

---

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Dewi Alfiyatul M., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa” (STAIN Kediri, 2015)., 21.

<sup>87</sup> Moh.Haris Nur Hasan, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan.”., 17-18.

<sup>88</sup> Dewi Alfiyatul M., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa”., 39

banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat.<sup>89</sup>

- b) Menurut Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni, novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral dan pendidikan.<sup>90</sup>
- c) Menurut Rostamaji dan Agus priantoro, novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.<sup>91</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai novel, maka dapat disimpulkan bahwa: novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif dari penulis yang ceritanya diambil dari seputar kehidupan manusia serta terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsiknya.

#### a. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian. Yaitu:

- 1) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita
- 2) Berdasarkan genre
- 3) Berdasarkan isi, tokoh dan pangsa pasar<sup>92</sup>

#### b. Ciri-ciri novel

Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya, yaitu:

---

<sup>89</sup> Ibid., 40.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid., 42-47.



- 1) Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- 2) Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter
- 3) Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- 4) Tema lebih kompleks, di tandai oleh adanya tema-tema bawahan.<sup>93</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>94</sup>

Sebagai penelitian yang bercorak analisis kritis terhadap pemikiran seorang tokoh, maka penelitian kepustakaan menggunakan pendekatan desain filosofis yaitu pendekatan yang luas untuk memeriksa masalah penelitian dari desain metodologi, analisis filosofis dan argumentasi keras terhadap asumsi yang mendasar.<sup>95</sup>

### **2. Sumber Data**

---

<sup>93</sup> Ibid., 41.

<sup>94</sup> Etta mamang sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 28.

<sup>95</sup> Nurdin Ismail, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 38.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data diperoleh. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian.<sup>96</sup>

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>97</sup> menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya yang berjudul Pengantar ilmiah: dasar, metode dan teknik yang dikutip oleh Ety Prasetyani dalam skripsinya Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rindu karya Tere liye sumber data primer adalah “sumber asli baik bentuk dokumen maupun peninggalan lainnya.”<sup>98</sup> Data primer pada penelitian ini adalah novel Ayahku (bukan) pembohong karya Tere liye.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.<sup>99</sup> Sumber sekunder menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya yang berjudul Pengantar ilmiah: dasar, metode dan teknik yang dikutip oleh Ety Prasetyani dalam skripsinya Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rindu karya Tere liye adalah “sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni di tinjau dari kebutuhan peneliti.”<sup>100</sup>

---

<sup>96</sup> Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis*.,169.

<sup>97</sup> Ibid., 171.

<sup>98</sup> Prasetyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel RINDU Karya Tere Liye.”, 15.

<sup>99</sup> Etta mamang sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*., 190.

<sup>100</sup> Ibid.,16.

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah diambil dari literatur seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi dll.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono sebagaimana yang dikutip oleh Andi prastowo, merupakan “sebuah cara atau langkah untuk mendapatkan sebuah data.”<sup>101</sup> Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi.

Teknik dokumentasi bukan sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan, melainkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.<sup>102</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pembahasan ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Analisis isi merupakan salah satu dari sekian macam metode penelitian.<sup>103</sup> Analisis isi menurut Krippendorff sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo adalah “metode yang tidak terkontaminasi oleh prosedur pengumpulan data atau *unobtrusive*”<sup>104</sup>.

Menurut pendapat Budd, Thorpe dan Donahw (1967) sebagaimana yang dikutip oleh Andi prastowo, analisis konten adalah ” suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan

---

<sup>101</sup> Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 34.

<sup>102</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 179.

<sup>103</sup> Andi prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, 79.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 85.

pesan.”<sup>105</sup> Adapun menurut Stone (1966), sebagaimana yang dikutip oleh Andi prastowo, analisis isi adalah “suatu teknik untuk membuat inferensi (simpulan) dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.<sup>106</sup>

Sedangkan menurut Weber sebagaimana yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, menyatakan bahwa kajian isi adalah “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>107</sup> Selain itu menurut Holsti sebagaimana yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, memberikan definisi kajian isi adalah “teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>108</sup>

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, maka dapat disimpulkan metode analisis isi merupakan salah satu metode atau sebuah cara untuk memahami secara mendalam dari suatu teks untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **1. Bagian awal**

Pada bagian awal terdiri dari sampul, halaman judul, halaman persetujuan, nota dinas, halaman pengesahan, nota bimbingan, motto,

---

<sup>105</sup> Ibid., 79.

<sup>106</sup> Ibid., 80.

<sup>107</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 13.

<sup>108</sup> Ibid., 23-14.

halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

## 2. Bagian inti

Pada bagian inti dalam penelitian ini, penulis menyusun ke dalam empat bab dengan rincian sebagai berikut:

### BAB I                   PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretik, metode penelitian, sistematika pembahasan, definisi istilah dan gambaran umum novel.

### BAB II                   NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG KARYA TERE LIYE

Pada bab ini penulis memberikan sebuah analisis terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Ayahku (bukan) pembohong karya tere liye.

### BAB III                   METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG

Pada bab ini penulis memberikan analisis metode pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Ayahku (bukan) pembohong

## BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

## I. Definisi Istilah

### 1. Nilai-nilai

Nilai menurut Poerwadarminto WJS, dalam bukunya yang berjudul Kamus besar bahasa indonesia yang dikutip oleh Ety prasetyani dalam skripsinya yang berjudul Nilai-nilai pendidikan islam dalam novel Rindu karya Tere liye menjelaskan bahwa “nilai dapat berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.”<sup>109</sup>

### 2. Pendidikan karakter

Menurut Ramli sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang baik.<sup>110</sup>

### 3. Novel

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra dan berupa cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur

<sup>109</sup> Prasetyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye.”., 8.

<sup>110</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi.*, 24.

instrinsik dan ekstrinsik, biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.<sup>111</sup>

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>112</sup> Jadi, metode pendidikan karakter merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan berupa membentuk karakter yang baik.

### J. Gambaran Umum Novel

#### 1. Biografi Penulis Novel

Tere Liye adalah nama Pena seorang penulis *best seller* yang lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra, namanya diambil dari bahasa india yang berarti ‘untukmu’, penulis kelahiran 21 Mei 1979 tersebut telah menghasilkan beberapa karya tulis, bahkan beberapa karyanya sudah diangkat ke layar lebar. Sampai saat ini beliau masih aktif menulis. Adapun karya-karya yang beliau tulis antara lain: *Hafalan Shalat Delisa*, *Semoga Bunda Disayang Allah*, *Tetralogi Serial Anak-anak mamak*, *Rindu*, *Bidadari-bidadari surga*, *Sunset bersama Rosie*, *Kau Aku dan Sepucuk Angpau Merah*, *Ayahku (bukan) pembohong*, dan masih banyak lagi.<sup>113</sup>

Nama Asli beliau adalah Darwis. Beliau merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara yang berasal dari keluarga sederhana. Orang tuanya

---

<sup>111</sup> Ibid., 18.

<sup>112</sup> Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq.*, 56.

<sup>113</sup> Prasetyani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel RINDU Karya Tere Liye.”

adalah seorang petani. Beliau sekarang telah menikah, istrinya bernama Riski Amelia dan di karuniai dua orang anak yang di beri nama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Bagi para penggemar yang ingin berkomunikasi dengan beliau bisa melalui e-mail yaitu darwisdarwis@yahoo.com.<sup>114</sup>

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar di SDN 2 Kikian Timur-Sumatera Selatan dan pendidikan menengah pertama di SMPN 2 Kikian Timur-Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Setelah selesai SMA di Bandar Lampung, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi.<sup>115</sup>

## 2. Profil Novel

Judul	: Ayahku (bukan) pembohong
Penulis	: Tere Liye
Tahun Terbit Pertama Kali	: 2011
Tahun Terbit Saat ini	: 2019
Cetakan ke	: 26
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Alamat Penerbit	: Jl. Palmerah Barat 29-37, Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5, Jakarta 10270
Tebal Buku	: 304 halaman; 20 cm
ISBN	: 9786020331584

---

<sup>114</sup> Afita, "Nilai-Nilai Materi Pendidikan Karakter Pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye.", 40

<sup>115</sup> Ibid., 41.



ISBN DIGITAL

: 9786020383613

### 3. Sinopsis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye

Novel ini menceritakan tentang seorang anak yang dibesarkan dengan cerita-cerita kesederhanaan hidup oleh ayahnya. Anak tersebut bernama Dam. Yang hampir setiap hari dimanapun segala kesempatan ayahnya senang bercerita kepadanya tentang kisah mengenai pengalamannya ketika masih muda, namun sayangnya ketika sudah dewasa, karena suatu hal, seorang anak tersebut sedikit meragukan cerita ayahnya sehingga membuat dia beranggapan bahwa cerita-cerita ayahnya yang selama ini dia sukai berubah menjadi sebuah kebohongan belaka yang tidak benar alias fiktif. Hal itu membuat dia menjadi benci terhadap cerita-cerita ayahnya selama ini.

Dam semakin dewasa semakin penasaran mengenai cerita-cerita ayahnya, apakah benar atautkah tidak? Karena sungguh mirip dengan dongeng, padahal cerita-cerita tersebut Dam gunakan sebagai pelajaran dalam hidupnya. Sejak kecil Dam suka sekali berselisih paham dengan Jarjit teman sekolahnya, padahal Dam sendiri tidak tahu kenapa alasannya Jarjit suka sekali menggodanya, akhirnya mereka sering bertengkar, tapi Dam suka mengalah dengan Jarjit karena teringat atas cerita-cerita ayahnya, hanya karena jika Jarjit sudah kelewatan batas, akhirnya Dam melawan Jarjit.

Namun Dam akhirnya tahu alasan Jarjit mengapa dia selama ini suka menggodanya, Dam di beritahu oleh Taani sahabatnya atas

penyelidikannya selama ini, ternyata Jarjit amat membenci Dam, karena Jarjit merasa cemburu dengan Dam, karena selama ini ketika di rumah, Jarjit selalu dibanding-bandingkan dengan Dam oleh ayahnya Jarjit, akhirnya Jarjit merasa kesal dengan Dam.

Akhirnya dengan berjalannya waktu Dam dan Jarjit menjadi sahabat dekat, karena hikmah dari suatu kejadian. Menjelang dewasa Dam di suruh mondok atau sekolah di asrama yang jauh dari rumah, awalnya Dam menolak namun karena itu perintah dari kedua orangtuanya, akhirnya Dam menyetujuinya. Di asrama itulah Dam mulai meragukan cerita-cerita ayahnya, karena temannya Dam yang bernama Retro menemukan sebuah buku dongeng di perpustakaan asrama yang ceritanya mirip sekali dengan yang diceritakan oleh ayahnya selama ini.

Akhirnya Dam memutuskan untuk bertanya kepada ayahnya, apakah cerita-cerita beliau selama ini hanya sebuah dongeng belaka, akhirnya ketika liburan asrama tiba, Dam memutuskan untuk sesegera mungkin bertanya pada ayahnya, untuk mengusir rasa penasarannya, namun jawaban dari Ayahnya sungguh aneh, berulang kali Dam bertanya kepada Ayahnya, apakah cerita beliau selama ini benar-benar nyata, Ayahnya berkata, cerita-cerita itu sungguhan Dam, Ayah tidak bohong.

Tetapi Dam masih penasaran dan berpikir jika cerita-cerita Ayah itu benar, lantas kenapa sepertinya Ayah menyembunyikan sesuatu, kenapa ayah belum membuktikan mengenai cerita-ceritanya, kenapa tempat terjadinya kisah masa muda Ayah sungguh aneh, dimanakah lembah

bukhara, siapakah tokoh-tokoh dalam cerita ayah seperti guru Ayah yang mendapat julukan si raja tidur, siapa sebenarnya suku penguasa angin,dll.

Akhir dari cerita novel ini, pembaca dibuat menangis, karena pada kenyataannya cerita-cerita ayahnya selama ini adalah benar, jadi kesimpulannya adalah cerita itu sungguhan walaupun cerita Ayah Dam terdengar aneh. Karena sesuatu yang belum diketahui maka janganlah buru-buru menyimpulkan itu tidak mungkin alias fiktif atau tidak benar atau bohong atau apapun itu.

Namun sungguh sayang, Dam mulai mempercayai atas cerita-cerita ayahnya ketika ayahnya sedang koma dan pertanyaan atas cerita ayahnya apakah benar atau hasil imajinasi Ayahnya, terjawab pada saat Ayahnya akan dimakamkan, saat pemakaman Ayahnya tersebut, banyak terdapat formasi layang-layang, hadirilah tokoh idolanya dan tokoh idola Zas dan Qon (anaknya Dam) yaitu sang kapten dan keponakan sang kapten, dll. Kemudian Dam baru menyadari bahwa Ayahnya bukanlah seorang pembohong.